

Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah kepentingan khusus dari “tubuh kita” yang merupakan “dakuan” kepunyaan yang tak terbantahkan, sehingga “setiap prinsip moral atau kode etik yang tidak mengakui tubuhku sebagai kepunyaanku tidak menghormati dan menghancurkan pandanganku mengenai diriku sendiri dan hubunganku dengan yang lain” (hlm. 192). Namun tetap menjadi soal juga, apakah dalam hal ini “tubuh” bukannya lebih dari sekedar “kepunyaan”; apakah pertimbangan tubuh sebagai bagian dari diriku sebagai pelaku-sepenuhnya (*full-fledged agency*) justru tidak mengundang pertimbangan serius sebagai “otoritas prima facie” agar dalam mengambil keputusan mengenai apa yang terjadi atas tubuhku, juga “lebih dari sekedar” demi “kepentingan dan keinginan-ku?” Suatu hal yang masih kontroversial dalam pertimbangan moral. (A.Sudiarja, *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*)

Pierre Hadot,

Philosophy as a Way of Life: Spiritual Exercises from Socrates to Foucault, translated by Michael Chase, edited with an introduction by Arnold I. Davidson, Cambridge MIT: Harvard University Press, 1999 (edisi pertama bahasa Inggris: 1995), x + 309 hlm.



(beberapa karangan dalam buku ini awalnya dipublikasikan dalam edisi asli: *Exercices spirituels et philosophie antique*, 1987) – selanjutnya *PWL*.

Pierre Hadot,

What is Ancient Philosophy?, translated by Michael Case, Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 2004 (edisi pertama bahasa Inggris: 2002), xiv + 362 hlm.

(edisi asli: *Qu'est-ce que la philosophie antique?*, 1995) – selanjutnya *WAP*.

Tidak bisa disangkal bahwa filsafat Barat dewasa ini hampir identik dengan wacana filosofis (*philosophical discourse*), berupa konsep, teori, atau sistem, yang umumnya berkembang dinamis dan dipelajari sebagai disiplin keilmuan dalam lingkungan akademis melalui satuan kurikulum perguruan tinggi modern. Maka tidak mengherankan bila filsafat cenderung identik dengan filsafat akademis (*academic philosophy*). Namun berkat dua buku Pierre Hadot (1922-2010) kita terbantu untuk menyadari hilangnya sebagian besar pemahaman filsafat itu sendiri terutama wawasan klasik yang mengungkapkan fokus utama penghayatan maupun lintasan peralihan fokus utama tersebut dalam perkembangan sejarah.

Hadot berpendapat bahwa filsafat pada awalnya adalah *bios* atau *way of life* (*manière de vivre*). Filsafat sebagai *way of life* terungkap dalam serangkaian “latihan rohani” (*melete* dalam arti Platonis, *askesis* dalam arti Stoa dan Kekristenan Yunani, atau *exercitium spirituale* dalam arti Kekristenan Latin awal), dengan mengembangkan berbagai wacana filosofis sebagai sarana panduan untuk membentuk (*to form*) alih-alih hanya menginformasikan (*to inform*) pilihan hidup dan kebebasan eksistensial seseorang menurut bingkai penghayatannya dalam sekolah filsafat. Tujuannya adalah memandu pilihan hidup dan mengembangkan kebebasan eksistensial mereka sesuai kodrat insaninya (*phusis tou anthropou*), seperti menguasai diri (*enkrateia*) atau kemandirian diri (*autarkheia*) di hadapan pengaruh eksternal, serta menyadari tempat (*topos*) mereka dalam *kosmos* (*phusis tou kosmou*). Nilai absolut aktivitas berfilsafat lebih menekankan *tindakan* baik alih-alih *mengetahui* kebaikan. Berwacana filosofis tanpa pembalikan sekaligus penentuan arah baru (*peristrophe - periagoge*) melalui pelatihan rohani hanya akan membentuk seseorang menjadi sofistika atau ahli retorika alih-alih sosok filsuf. Pihak pertama dalam sejarah Yunani antik abad kelima dan keempat SM memang dikenal sebagai sosok terpelajar yang licin bersilat kata (*elenkhos*) memperdagangkan seni kecakapan dan pengetahuan demi memuaskan hasrat ego. Namun, pihak terakhir —sosok filsuf— selalu sadar akan ketidaktahuan maupun kekurangan diri (bahwa ia bukan *sage* atau orang

eksistensial seseorang menurut bingkai penghayatannya dalam sekolah filsafat. Tujuannya adalah memandu pilihan hidup dan mengembangkan kebebasan eksistensial mereka sesuai kodrat insaninya (*phusis tou anthropou*), seperti menguasai diri (*enkrateia*) atau kemandirian diri (*autarkheia*) di hadapan pengaruh eksternal, serta menyadari tempat (*topos*) mereka dalam *kosmos* (*phusis tou kosmou*). Nilai absolut aktivitas berfilsafat lebih menekankan *tindakan* baik alih-alih *mengetahui* kebaikan. Berwacana filosofis tanpa pembalikan sekaligus penentuan arah baru (*peristrophe - periagoge*) melalui pelatihan rohani hanya akan membentuk seseorang menjadi sofistik atau ahli retorika alih-alih sosok filsuf. Pihak pertama dalam sejarah Yunani antik abad kelima dan keempat SM memang dikenal sebagai sosok terpelajar yang licin bersilat kata (*elenkhos*) memperdagangkan seni kecakapan dan pengetahuan demi memuaskan hasrat ego. Namun, pihak terakhir —sosok filsuf— selalu sadar akan ketidaktahuan maupun kekurangan diri (bahwa ia bukan *sage* atau orang bijak) sehingga ia selalu memandu hasratnya untuk terus mencintai dan mendekatkan diri ke arah kebijaksanaan.

Hadot berupaya menjelaskan pandangannya, filsafat sebagai *way of life*, setidaknya melalui dua pembacaan. Dalam *PWL* (4 bagian dan 11 bab), ia mbingkai pandangannya melalui pembacaan eksegesis untuk menguraikan klaimnya dengan mengembangkan metode, materi, tokoh, dan tema terkait. Dalam *PAW* (3 bagian dan 12 bab), ia mengembangkan pembacaan eksegesisnya dengan menelusuri fenomena kerohanian dalam sejarah filsafat Barat, meliputi awal kemunculannya pada era antik, peralihannya pada monastisisme Kristen, keterputusannya pada Abad Pertengahan, dan jejak kesinambungannya pada era modern.

Dalam *PAW*, Hadot menyajikan uraian massif yang sangat mengesankan dan cemerlang, meski bukan berarti tanpa “retakan” di sana sini, dengan memanfaatkan sumber primer yang terselamatkan, atas berbagai fenomena kerohanian beserta lintasan peralihan dan perubahan corak khasnya, terutama asal-muasal makna *sophia* (kebijak-sanaan; dalam arti seni kecakapan praktis tertentu) pada era Homerik, perkem-

bangannya pada *paideia* Sofistik, dan peralihannya menjadi *philosophia* pada tradisi filsafat Sokratiko-Platonis-Aristotelian, melalui pelacakan-nya atas sosok Sokrates, peran kelembagaan atas sekolah filsafat sebagai bingkai *paideia* khususnya *Akademeia* Platon dan *Lykeion* Aristoteles yang menandai kemunculan filsafat sebagai *way of life* antik pada masa klasik. Tradisi itu berlanjut pada sekolah filsafat Helenistik dan Kekaisaran Romawi, sampai memasuki babak baru pada monastisisme Kristen, seturut peralihan dan silang lintasan perubahan corak khas penekanan nilainya disertai rincian *Sitz im Leben*-nya. Sesudah fase keterputusannya pada Abad Pertengahan, Hadot menandai bahwa filsafat sebagai *way of life* pada era “pasca Abad Pertengahan” kembali bangkit, antara lain, pada filsafat Descartes, Montaigne, karya sastra Goethe (yang menandai kebahagiaan sebagai momen kekinian sesaat), konsep “seniman nalar” dalam lingkup “filsafat kosmik” Kant, Nietzsche, konsep perawatan diri (*epimelestai heauton*) dalam filsafat Foucault (dan kritik Hadot terhadap “salah paham” Foucault atas estetika kenikmatan dan etika kesuka-citaan hidup tatkala menafsir wawasan klasik Epikourean dan Stoa, serta pengabaianya pada dimensi kosmik), serta (apresiasi Hadot) atas *epokhe* Husserl dalam fenomenologi.

Dengan latar belakang pendidikan filologi dan pengalaman Hadot dalam menghimpun, menerjemahkan, dan menyunting teks-teks Yunani dan Latin antik, seperti *Enneades* Plotinos, *Opera theologica* dan *Opera exegetica* Marius Victorinus, *Apologie de David* Ambrosius dari Milan, *Meditationes (Ta eis heauton)* Marcus Aurelius; karier akademisnya di *École pratique des Hautes Études* dan *Collège de France*, Perancis; kompetensinya sebagai mahaguru sejarah pemikiran Helenistik dan Romawi antik; serta dukungan hasil kajiannya sebagai spesialis antik, seperti *Porphyre et Victorinus* (1968), *Marius Victorinus: recherches sur sa vie et ses oeuvres* (1971), *La citadelle intérieure. Introduction aux Pensées de Marc Aurèle* (1992), *Plotin ou la simplicité du regard* (1997), *Plotin, Porphyre: Études néoplatoniciennes* (1999), *Le voile d'Isis: Essai sur l'histoire de l'idée de nature* (2004), *Wittgenstein et les limites du langage* (2004), *Apprendre à philosopher dans l'antiquité. L'enseignement du Manuel d'Épictète et son*

commentaire néoplatonicien (bersama Ilsetraut Hadot, 2004); singkat kata, seluruh pengalaman dan pencapaiannya benar-benar menyediakan dasar justifikasi yang kokoh namun peka bagi Hadot dalam mengatasi masalah yang dihadapi pembaca dan ahli modern atas 1) pembacaan teks filsafat antik serta mengupayakan klaimnya bahwa 2) filsafat adalah *way of life*.

Tatkala mendekati aspek historis dan tekstual sebuah teks filsafat (maupun teologi), Hadot akan mengantisipasi aspek tersebut dengan menimbang masalah sastra yang menandai corak tertentu tatkala teks ditulis. Tanpa menimbang hal itu, kita tidak akan berhasil memahami teks tertulis era antik. Kita juga tidak bisa menyamakan begitu saja corak tulisan sebuah teks filsafat era antik dengan teks yang ditulis, diterbitkan, dibaca, dan direspon khalayak luas melalui pola tuturan tertentu dewasa ini (dibaca dan dikaji takzim sebagai inspirasi pembelajaran, panduan praktis, atau sebaliknya: disalin, dipetik, sesekali “diplintir” untuk disanjung, dicemooh, atau menjadi lelucon segar dalam “viral” media sosial). Hadot menyatakan:

harus diakui bahwa secara umum dikatakan teks filsafat Yunani-Romawi hampir selalu membingungkan pembaca dewasa ini. Saya tidak mengatakan hal ini hanya dirasakan oleh kalangan awam namun dirasakan juga oleh kalangan ahli di bidangnya. Orang bisa menyusun seluruh litani atas macam-macam keluhan yang disusun untuk menggugat para penulis antik oleh kalangan penafsir modern, untuk mencela mereka karena tulisan mereka buruk, saling bertentangan, serta kurang ketat dan terpadu. (PWL 61)

Saya memang merasa bahwa untuk memahami karya-karya para filsuf era antik kita harus menimbang seluruh situasi sebenarnya tatkala mereka menulis, seluruh dorongan yang mempengaruhi mereka: bingkai pemahaman sekolah, sifat dasar *philosophia*, jenis aliran sastra, aturan-aturan retorika, perintah-perintah dogmatis, dan cara-cara berpikir tradisional. Orang tidak bisa membaca karya para penulis antik dengan pendekatan seperti tatkala orang membaca karya para penulis dewasa ini (meski tidak berarti bahwa karya para penulis dewasa ini lebih mudah dipahami daripada karya para penulis antik). Yang jelas, karya-karya era antik dihasilkan dari situasi yang sama sekali berbeda

dibandingkan dengan karya-karya para rekan mereka pada era modern.
(PWL 61)

Menurut Hadot, teks-teks antik ditulis bukan untuk menyampaikan informasi ke pembaca luas namun terutama berfungsi sebagai panduan pelatihan dalam lingkungan sekolah filsafat. Sebuah teks hampir sebagian besar adalah catatan tertulis yang didiktekan oleh seorang guru ke juru tulis. Teks biasanya digunakan sebagai bahan pelajaran yang dibaca dengan suara keras dalam pelatihan, atau dihafal dan dibatinkan oleh siswa, untuk memandu mereka dalam rangka mengembangkan aspek-aspek kerohaniannya.

Tidak jarang sebuah teks awalnya adalah percakapan, dialog, atau ceramah lisan di kelas yang ditulis kembali oleh seorang guru atau siswa lalu dikoreksi kembali, didiskusikan lagi dalam forum tertentu, dikoreksi lagi, begitu seterusnya, hingga tidak jarang terjadi pengulangan kata atau kalimat yang sepintas terkesan tidak *nyambung*, kacau, membingungkan, gelap. Bisa juga sebuah teks adalah hasil kumpulan catatan tertulis dari para siswa yang mendengar tuturan atau ceramah guru atau dialog antara guru dan siswa sesudah ceramah lisan di sebuah kelas. Ada juga jenis teks tertulis dalam bentuk kumpulan pepatah ringkas sebagai sarana bantu untuk latihan mengingat (*hypomnemata*), mirip *Apophthegmata* (kumpulan pepatah terkenal) dan *Kephalalaia* (kumpulan kalimat ringkas), bagi siswa dalam menghayati ajaran tertentu, antara lain, belajar hidup, belajar berdialog, belajar menghadapi kematian, dan belajar cara membaca.

Sebagai sarana latihan, teks antik memang tidak bermaksud menyajikan gagasan, konsep, atau sistem pemikiran sistematis dan terpadu seperti kita temukan dalam risalah atau buku filsafat pada era modern. Corak teks antik seperti itu juga berlaku tanpa pengecualian bagi “teks eksoteris” Platon (teks dialog yang disusun untuk menarik minat orang muda Athena menjadi siswa *Akademeia*, bahkan teks yang sangat abstrak seperti *Sophistes*, *Theaitetos*, *Parmenides*, atau *Politikos*), beberapa teks Aristoteles (untuk bahan bacaan para negarawan dan legislator Athena),

atau risalah komentator para filsuf Neoplatonis terhadap teks Platonis, Aristotelian, Stoa, *Orakel Khaldaia* (sebagai sarana pelatihan untuk memandu siswa menghayati filsafat [dan “*theourgia*”] sebagai *way of life*). Dengan pengecualian pada fenomena sofistis Yunani abad kelima dan keempat SM, aktivitas berfilsafat tidak pernah memusatkan perhatian pada wacana filosofis saja terlepas dari bingkai keberakarannya dalam nilai *paideia* yang melembaga pada sekolah filsafat. Para siswa selalu berfilsafat sebagai bagian terpadu untuk menghayati nilai kelembagaan sekolah, baik sebagai pendengar atau anggota *Akademeia* Platonis, *Lykeion* Aristotelian, *Kepos* (taman) Epikourean (kita ingat “Taman Siswa” Ki Hajar Dewantara), *Stoa* (*serambi*) Stoikis, atau *Skholion* (teks komentar, tafsiran, atau kritik) Neoplatonis Athena dan Alexandria, dan sampai batas tertentu, Kaum Sinis dan Kaum Skeptis antik. Nilai seperti itu juga tampak dalam monastisisme Kristen, melalui salah satu lintasan utamanya pada Philon dari Alexandria, terutama fenomena kerohanian Kristen pada karya-karya, antara lain, untuk tidak menyebut semua, Clement dari Alexandria, Origenes, Bapa Gereja Kappadokia (Basilios dari Kaisareia, Gregorios dari Nazianzenos, Gregorios dari Nysses), Euagrios dari Pontikos, Athanasius dari Alexandria, atau Dorotheos dari Gaza.

Menurut Hadot, peralihan filsafat dari *way of life* menjadi *philosophical discourse* muncul pada “monastisisme Kristen.” Dalam fenomena ini, *way of life* filsafat Yunani antik “dipungut” dan dikembangkan sedemikian rupa sebagai “*paideia* Kristen” (Kekristenan sebagai “filsafat pewahyuan”) hingga benar-benar mampu menjustifikasi “kerohanian Kristen.” Puncak upaya ini berkembang kokoh pada Abad Pertengahan, di mana wacana filosofis berperan sebagai *ancilla* (hamba) — menyediakan konsep abstrak teoretis dalam rangka menjustifikasi teologi. Mengenai hal ini, Hadot menyatakan, dengan merujuk *Disputationes Metaphysicae* Suarèz:

Pada tahun-tahun terakhir abad keenam belas, seorang penulis Skolastik Fransisco Suarèz menerbitkan *Disputationes Metaphysicae*, sebuah karya yang memberi pengaruh cukup besar pada banyak filsuf abad ketujuh

belas sampai abad kesembilan belas. Dalam risalahnya ia menyatakan, “Dalam karya ini, aku mengambil peran sebagai filsuf, sambil tetap menyadari bahwa filsafat kita harus menjadi filsafat Kristen dan hamba teologi ilahi.” Bagi Suarez, “filsafat” Kristen adalah filsafat yang tidak bertentangan dengan ajaran Kekristenan, dan filsafat Kristen dalam pengertian tersebut menandai filsafat yang bisa digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah teologis. Ini tidak berarti bahwa filsafat tersebut secara khusus harus mengakui ajaran Kristen; justru sebaliknya, filsafat tersebut sebenarnya adalah Aristotelian, karena filsafat tersebut sudah dipadukan dan diselaraskan dengan Kekristenan dalam Skolastisisme abad ketiga belas.” (PAW 255)

Sebagai *ancilla*, filsafat tidak lagi menandai aktivitas filosofis seperti dihayati sekolah filsafat antik tetapi berkembang menjadi disiplin keilmuan dalam lingkungan universitas. Alih-alih filsuf, yang dominan dalam rangkaian belajar-mengajar di lingkungan universitas adalah para mahaguru yang mengajar filsafat kepada siswa. Tujuannya bukan untuk mengembangkan pilihan hidup dan kebebasan eksistensial siswa sesuai *way of life* filosofis seperti tradisi filsafat antik namun untuk menyiapkan siswa supaya mampu berwacana filosofis sebagai persyaratan akademis memasuki jajaran mahaguru teologi di universitas. Fenomena ini menandai peralihan dari era filsuf ke era mahaguru filsafat. Sejak masa itu pula filsafat kemudian identik dengan filsafat akademis seturut seluruh kewibawaan nilai yang melekatnya.

Hadot dengan cermat menunjukkan paradoks menarik dalam rangka memahami (sekaligus mengatasi) kebingungan kalangan pembaca, pemikir, atau ahli tatkala membaca atau menafsir teks filosofis (atau teologis) era antik, tradisi monastisisme, atau Abad Pertengahan, dengan ungkapan *contresens* atau semacam salah terjemahan atau salah tafsir — tepatnya menandai eksegesi yang buruk dalam menafsir atau memahami teks yang “dikutipnya” — atas ungkapan antik menurut teks tertentu, namun kesalahan tersebut justru melahirkan pemahaman baru yang kreatif tak terduga dan menandai munculnya gagasan filosofis secara inovatif. Di antara sekian banyak contoh menarik dalam kasus

ini, untuk memungut salah satunya, kita bisa menimbang pernyataan Hadot berikut (dikutip dengan menghilangkan nomor catatan kaki):

Sejarawan modern mungkin agak bingung tatkala menjumpai model pemikiran seperti itu [...] Namun ia terpaksa mengakui satu kenyataan: sangat sering, salah terjemahan dan salah paham justru menghasilkan serangkaian perkembangan penting dalam sejarah filsafat. Secara khusus, hal itu telah menyebabkan munculnya gagasan baru. Contoh paling menarik mengenai hal itu tampak dengan munculnya perbedaan antara “Ada” sebagai infinitif dan “Ada” sebagai partisip, yang [...] dianggap oleh Porphyrios bisa memecahkan masalah yang muncul dari sebuah teks dialog Platon. Dalam *Parmenides*, Platon bertanya: “Jika Yang Satu *Ada*, apakah mungkin ia tidak berpartisipasi dalam *Ada* [*ousia*]?” Bagi filsuf Neoplatonis seperti Porphyrios, Yang Satu sebagaimana dimaksudkan itu adalah Yang Satu dalam jenjang kedua. Jika Yang Satu dalam jenjang kedua berpartisipasi dalam *ousia*, ia berpendapat, kita perlu menimbang bahwa *ousia* mendahului Yang Satu dalam jenjang kedua. Adapun, satu-satunya sesuatu yang mendahului Yang Satu dalam jenjang kedua adalah Yang Satu dalam jenjang pertama, dan yang terakhir itu jelas bukan berarti *ousia*. Karena itu, Porphyrios menarik simpulan bahwa, dalam kasus ini, kata *ousia* merujuk pada Yang Satu dalam jenjang pertama dengan pemahaman yang sepenuhnya enigmatik dan simbolis. Yang Satu dalam jenjang pertama bukan *ousia* dalam arti “substansi”; sebaliknya, Yang Satu adalah *être* dalam arti murni atau tindakan transenden yang mendahului *Ada* sebagai objek substansial (*étant*). *L’étant* dengan demikian adalah substansi pertama dan ketentuan pertama atas *l’être*.

Selain itu, sejarah konsepsi akan *Ada* ditandai dengan serangkaian kesalahan kreatif seperti itu. Jika kita menyimak konsepsi yang dibentuk oleh *ousia* pada Platon, *ousia* pada Aristoteles, *ousia* pada kaum Stoa, *ousia* pada kaum Neoplatonis, dan *substantia* atau *essentia* pada Bapa-Bapa Gereja dan kaum Skolastik, kita akan menjumpai bahwa konsepsi tentang *ousia* atau esensi menunjukkan sekian banyak kebingungan dan kekacauan pemahaman. Saya sudah mencoba menunjukkan masalah [...] bahwa perbedaan, seperti ditetapkan oleh Boethius, antara *esse* dan *quod est* sebenarnya tidak menandai makna yang kemudian diatributkan oleh kalangan pemikir Abad Pertengahan.

Jelas bahwa para sejarawan filsafat perlu membiasakan ketelitian yang sangat tinggi dalam memakai konsepsi tentang “sistem” untuk memahami karya-karya filsafat pada era antik dan Abad Pertengahan. Ini bukan perkara bahwa setiap upaya filosofis sebenarnya adalah upaya “sistematis” dalam arti Kantian atau Hegelian. Selama dua ribu tahun, pemikiran filsafat memanfaatkan metodologi yang dikecamnya karena menerima ketidakjelasan dan ketidakterpaduan pemahaman, justru demi memperluas hasratnya untuk menandai sifatnya yang sistematis. Namun mempelajari kemajuan pemikiran yang sebenarnya dalam arti eksegese bisa dimulai dengan menyadari bahwa pikiran bisa berperan secara rasional dalam berbagai macam pendekatan, sehingga belum tentu berlaku sama seperti peran logika matematika dan dialektika Hegelian. (PWL 75-76)

Akhirnya, dalam *PWL* dan *PAW*, Hadot benar-benar menyajikan bingkai pemahaman yang kokoh terhadap klaimnya mengenai filsafat sebagai *way of life*, termasuk implikasinya dalam merangsang diskusi lebih lanjut baik untuk mengungkap persetujuan atau bantahan maupun kemungkinan alternatif atas klaim tersebut berdasarkan sumber teks serupa. Selain itu, layak untuk diperhatikan bahwa melalui uraiannya yang rinci dan seksama dalam mendekati setiap konteks lintasan filsafat seturut *Sitz im Leben*, Hadot rupanya juga menawarkan pesan inspiratif dan relevan bagi pembaca budiman — ahli, pengajar, pelajar, peminat filsafat, atau siapa saja yang selalu berhasrat mencintai kebijaksanaan — untuk bertanya: apa makna berfilsafat dewasa ini? (*Haryanto Cahyadi, Peneliti Filsafat dari Keuskupan Timika, Papua.*)